

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 2 | September 2024

Pendidikan Anak dalam Amsal 22:6

Amelia¹, Doni Dowa², Yustus Selan³, Robi Prianto⁴, Yohanes Hasiholan Tampubolon^{5*}

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang^{1,2,3,4,5*}

Email Korespondensi: jotampubolon@ymail.com^{5*}

Abstract: *Biblical education emphasizes three main principles: the formation of faith, the transfer of knowledge, and the instillation of Christian values. Proverbs 22:6 is often cited in the context of child education. The historical-critical approach is used to investigate historical events, historical processes, and historical concepts in depth and critically. This paper aims to explicate the hidden meanings, power structures, ideologies, and contradictions that may be forgotten or overlooked in the text of Proverbs 22:6 concerning child education. This research employs the historical-critical method, considering the cultural and historical context in which Proverbs 22:6 was composed. The findings of this research contribute to the appreciation of cultural heritage and moral values embedded in ancient texts like Proverbs 22:6, while also relating them to the challenges and opportunities of child education in the contemporary context.*

Keywords: *Proverbs 22:6; Child Education; Historical-Critical Method; Biblical Education*

Abstrak: Penginjilan pada dasarnya merupakan sarana yang dipakai untuk mengajak orang percaya kepada Tuhan. Pengabaran injil merupakan tugas tanggungjawab pertama dan utama yang harus dilakukan oleh gereja. Pemberitaan Injil bertujuan untuk menghasilkan jemaat atau gereja. Penginjilan sangat memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan gereja. Pengabaran injil harus dilakukan oleh gereja sebab itu akan sangat menentukan pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas. Oleh sebab itu, penginjilan merupakan sesuatu hal yang sangat urgen dan harus dilaksanakan secara kontekstual. Urgensi penginjilan merupakan faktor terpenting yang harus dilaksanakan dalam konteks apa pun. Sebab penginjilan merupakan tugas utama bagi gereja dan orang percaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplor penginjilan yang kontekstual dalam meningkatkan pertumbuhan gereja masa kini secara kuantitas dan kualitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini, akan mendeskripsikan, menganalisis terkait dengan urgensi penginjilan kontekstual dan pertumbuhan gereja masa kini.

Kata Kunci: Amsal 22:6; Pendidikan Anak; Konteks Budaya; Pendidikan dalam Alkitab

PENDAHULUAN

Penelitian tentang topik ini menjadi menarik bagi penulis karena sering mendengar keluhan sedih dari beberapa orang tua mengenai perilaku anak-anak mereka yang sudah dewasa atau remaja yang tidak pantas. Berbagai faktor dapat menyebabkan hal ini, seperti metode pengasuhan yang kurang tepat pada masa anak-anak, kurangnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak, kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak, dan kurangnya perhatian khusus dari orang tua terhadap perkembangan anak. Amsal 22:6 dalam Alkitab adalah ayat yang sering diacu dalam konteks pendidikan anak.

Penelitian yang relevan dengan Amsal 22:6 ini, yang dilakukan oleh Ignatius M.C. Obinawa di Nigeria, melibatkan seorang janda dengan tiga anak laki-laki. Salah satu anaknya tertangkap bersama kelompoknya dalam kasus perampokan bersenjata yang dapat dihukum mati di Nigeria. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perempuan tersebut terlalu sibuk dengan usahanya untuk mencari uang demi memberi makan anak-anaknya sehingga dia kurang memperhatikan pembentukan karakter mereka selama masa remaja. Ketika dia menyadari hal ini, dua putranya telah terjerumus ke dalam perilaku kriminal, satu sebagai perampok bersenjata, dan yang lainnya menjadi pecandu narkoba. Pokok dari penelitian ini adalah bahwa jika kita memeriksanya dengan cermat, semua pelanggaran ini mengindikasikan kekurangan dalam membentuk generasi muda yang sering menjadi perhatian utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.¹

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam budaya kuno Israel, di mana orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat memegang peran kunci dalam mendidik generasi muda. Dalam dunia pendidikan, terdapat istilah "pedagogi," yang bermakna "pendidikan." Oleh karena itu, pedagogi adalah ilmu yang mempelajari dan merenungkan tentang fenomena-fenomena pendidikan. Istilah "pedagogi" berasal dari bahasa Yunani "pedagogia," yang mengacu pada "hubungan dengan anak-anak."²

Dalam perspektif Alkitab, ada tiga prinsip penting yang dapat diambil, yaitu: (1) pendidikan anak adalah proses penanaman iman, (2) pendidikan anak melibatkan transfer pengetahuan, dan (3) pendidikan melibatkan penanaman nilai-nilai kekristenan. Oleh karena itu, banyak orang Kristen mencari panduan dan inspirasi dalam Alkitab untuk membentuk pendidikan mereka dan mendidik anak-anak mereka.³

Di Indonesia, dalam hal pendidikan, terdapat sejumlah jenjang atau tingkat pendidikan, dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga mencapai pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, Pemerintah Indonesia telah mengatur sistem pendidikan melalui Undang-undang Nomor Dua Puluh Tahun Dua Ribu Tiga tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, sehingga anak siap untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Kehadiran peraturan ini yang mengatur pendidikan

¹ Ignatius M. C. Obinwa, "Proverbs 22:6 and Youth Formation Towards Peaceful Co-Existence in Nigeria," *Ministerium: A Journal of Contextual Theology* 8 (2022): 70–72.

² Harianto G. P., *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 1.

³ Maria Lidya Wenas dan I Putu Ayub Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2 Agustus 2017): 127, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.69>.

anak usia dini di Indonesia menunjukkan pentingnya peran anak usia dini dalam keberlanjutan bangsa Indonesia.⁴

Amsal 22:6 telah menjadi sangat terkenal, seperti yang dapat dilihat dari banyaknya kutipan ayat ini dalam konteks pendidikan anak. Karena terjemahan dan tafsiran yang sudah sangat dikenal, seringkali menjadi hal yang sulit untuk melakukan koreksi. Stuart berpendapat bahwa semakin terkenal suatu terjemahan atau susunan kata dari ayat dalam Alkitab, semakin enggan para penerjemah untuk mencoba membuat terjemahan yang berbeda.⁵

Dalam upaya memahami pengajaran yang terkandung dalam Amsal 22:6, penulis akan menerapkan pendekatan gramatikal historis terhadap ayat yang menjadi fokus, yakni Amsal 22:6, yang menyatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Urgensi menggunakan metode gramatikal historis untuk analisis Amsal 22:6 dapat membantu peneliti untuk memahami makna asli dari kata-kata dan frasa dalam teks. Teks-teks kuno seperti Amsal ditulis dalam konteks budaya dan sejarah tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali latar belakang sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi penulisan teks tersebut. Dengan memahami konteks ini, kita dapat lebih baik menginterpretasikan ajaran yang terkandung dalam Amsal 22:6. Dengan demikian, memahami makna asli dan konteks historis dari Amsal 22:6 memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang relevan untuk praktik pendidikan anak saat ini.

Dari beragam penafsiran mengenai Amsal 22:6, beberapa bentuk pemahaman muncul, termasuk: (1) Amsal 22:6 dilihat sebagai gambaran peran keluarga dalam membentuk karakter dan spiritual anak. (2) Pendidikan anak dipengaruhi oleh banyak faktor. (3) Kata "Didiklah" dalam konteks masa lalu memiliki beragam arti, seperti melatih, mengarahkan, mengkhususkan, menghalangi, dan memulai. Kebaruan yang ingin dimunculkan dari penelitian ini adalah memahami makna yang tersembunyi, struktur kekuasaan, ideologi, dan kontradiksi-kontradiksi yang mungkin terlupakan atau terabaikan dalam teks Amsal 22:6 dengan pendekatan gramatikal historis serta implikasinya bagi pendidikan anak masa kini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan gramatikal historis. Metode ini berupaya mengungkap makna yang dimaksudkan oleh para penulis Alkitab dengan mempertimbangkan faktor-faktor historis, budaya, dan linguistik. Langkah-langkah untuk menafsirkan dengan pendekatan tersebut adalah dengan memeriksa latar belakang historis dan budaya teks, termasuk maksud penulis dan pemahaman pembaca pada saat penulisan.⁶ Setelah itu, dilakukan analisis bahasa asli teks untuk memahami nuansa dan makna yang mungkin hilang dalam penerjemahan.⁷ Penelitian ini juga mencoba memahami relevansi ayat tersebut dalam konteks keluarga Kristen dan implikasinya bagi pendidikan anak masa kini. Dengan menggunakan pendekatan historis kritis, penelitian ini berusaha untuk melihat berbagai sudut

⁴ Sanjay Nadeak dan Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Dan Implikasi Bagi Orang Percaya," *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (28 Oktober 2022): 131, <https://doi.org/10.61768/jt.v3i2.31>.

⁵ Jusuf Haries Kelelufna, "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (29 September 2020): 21, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.310>.

⁶ Robert McQueen Grant dan David Tracy, *A Short History of the Interpretation of the Bible*, 2. ed., rev.enlarged (London: SCM Press, 1984).

⁷ A. Berkeley Mickelsen, *Interpreting the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987).

pandang dalam menafsirkan ayat tersebut dan menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ayat tersebut dapat diterapkan dalam praktik pendidikan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Konteks Historis

Latar Belakang Kitab Amsal

Perjanjian Lama Ibrani dibagi menjadi tiga bagian khusus, yakni Hukum, Kitab Para Nabi, dan Tulisan-Tulisan. Di dalam bagian ketiga ini, terdapat kitab-kitab Syair dan Hikmat, seperti Ayub, Mazmur, Amsal, dan Pengkhotbah. Pada masa Israel kuno, terdapat tiga kelompok utama hamba Tuhan, yaitu para imam, para nabi, dan para bijak, yang sering disebut sebagai "orang berhikmat." Kelompok orang bijak ini memiliki kebijaksanaan dan nasihat ilahi yang berkaitan dengan isu-isu kehidupan, baik yang bersi fat praktis maupun filosofis. Amsal merupakan contoh dari hikmat yang terilhami yang berasal dari para bijak ini.

Istilah Ibrani "mashal," yang diterjemahkan sebagai "amsal," dapat mengacu pada "ucapan" yang bijak, "perumpamaan," atau "peribahasa berhikmat." Oleh karena itu, dalam kitab ini terdapat ajaran yang panjang (seperti dalam Amsal 1:20-33, Amsal 2:1-22, dan Amsal 5:1-14), serta juga pernyataan singkat yang berisi hikmat untuk hidup dengan bijaksana dan benar. Kitab Amsal menghadirkan pengajaran dalam bentuk amsal yang dikenal di Timur Dekat zaman dahulu, dengan kekhususannya karena disampaikan dalam konteks Allah dan standar kebenarannya bagi umat perjanjian Allah. Keberhasilan amsal sebagai metode pengajaran pada masa kuno disebabkan oleh kemampuannya yang jelas, mudah dihafalkan, dan dapat disampaikan kepada generasi berikutnya.⁸

Penulis

Beberapa pakar kuno, seperti rabi dan lainnya, mengaitkan Amsal dengan Salomo; sementara yang lain berpendapat bahwa kitab ini merupakan hasil campuran asli dan dibuat oleh beberapa penulis yang berbeda. Sebagian besar kritikus modern cenderung mendukung pandangan kedua ini. Kemungkinan besar, Salomo adalah penulis dari bagian yang dimulai dengan ayat pertama dari pasal kesepuluh hingga ayat keenam belas dari pasal ke duapuluh dua. Namun, jika kita mempertimbangkan ayat pertama dari pasal ke duapuluh lima, maka kumpulan Amsal akan mencakup bagian akhir pasal ke duapuluh sembilan, yang juga dikaitkan dengan Salomo, meskipun tidak disusun hingga sekitar 250 tahun setelah kematiannya. Sisa kitab ini nampaknya tersusun dari enam bagian yang ditulis oleh penulis yang berbeda dalam periode yang berbeda. Salah satunya adalah pendahuluan, yang mencakup sembilan pasal pertama, dan mungkin ditulis oleh orang yang merangkum seluruh buku, meskipun identitasnya tidak diketahui.⁹

Waktu dan Tempat Penulisan

Amsal sering dikaitkan dengan Raja Salomo, yang memerintah sekitar abad ke-10 SM. Dengan demikian, Amsal 22:6 ditulis dalam konteks sejarah kuno Israel.

Sebagian besar Amsal ini dihasilkan pada abad ke-10 SM, dan kemungkinan tercepat penyusunannya selesai selama masa pemerintahan Hizkia, sekitar tahun 700 SM. Partisipasi pegawai-pegawai Hizkia dalam penyusunan Amsal-Amsal Salomo (Amsal 25:1-29:27) dapat ditempatkan pada periode sekitar tahun 715-686 SM, selama masa pemerintahan raja yang taat

⁸ Alkitab Sabda, t.t., <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=20>.

⁹ Alkitab Sabda, t.t., <https://alkitab.sabda.org/article.php?no=97&type=12>.

kepada Allah ini. Ada kemungkinan besar bahwa Amsal-Amsal yang dikarang oleh Agur, Lemuel, dan "Amsal-Amsal dari orang bijak" lainnya juga dikumpulkan dalam periode yang sama.¹⁰

Kitab Amsal ini diperkirakan ditulis dari pemerintahan raja Salomo hingga pemerintahan raja Hizkia dan kerajaannya terletak di Yerusalem. Kemungkinan penulisan kitab Amsal ini ditulis di Yerusalem namun tidak diketahui secara detail dimana letak tempat penulisannya.

Tujuan Penulisan

Tujuan utama kitab ini diungkapkan secara jelas dalam Amsal 1:2-7, yaitu untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang perilaku yang bijak, kebenaran, keadilan, dan kejujuran (Amsal 1:2-3). Hal ini dimaksudkan agar orang yang kurang berpengalaman dapat menjadi lebih bijak (Amsal 1:4), kaum muda bisa mendapatkan pengetahuan dan kebijaksanaan (Amsal 1:4), dan mereka yang sudah bijak dapat meningkatkan kebijaksanaannya (Amsal 1:5-6). Walaupun Amsal pada dasarnya adalah panduan hikmat untuk hidup dengan benar dan bijaksana, dasar yang sangat penting bagi hikmat ini dijelaskan dengan jelas sebagai "takut akan Tuhan" (Amsal 1:7).¹¹

Analisa Konteks Dekat Amsal 22:6

Amsal 22:1-6 membicarakan mengenai nilai kekayaan dan pentingnya hikmat dalam hidup. Dalam pasal ini, terdapat nasihat-nasihat yang diberikan oleh Salomo kepada generasi muda tentang bagaimana menjalani kehidupan mereka. Dalam konteks ini, Salomo menekankan pentingnya memiliki karakter yang takut akan Tuhan (ayat 4). Selain itu, Salomo juga menjelaskan mengapa penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang tepat kepada anak muda, karena melalui pendidikan tersebut, generasi muda dapat dihindarkan dari kebodohan yang mungkin melekat pada mereka (ayat 15).

Analisa Konteks Jauh Amsal 22:6

Amsal 22 adalah bagian berlanjut dari rangkaian amsal-amsal Salomo yang dimulai sejak Amsal 10. Di sini, kita dapat menemukan pandangan Raja Salomo mengenai prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, termasuk pandangannya mengenai pendidikan anak. Jika kita melihat lebih lanjut dalam Perjanjian Baru, Efesus 6:4 menjelaskan bahwa inti dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua adalah memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dalam iman, tanpa memunculkan perasaan marah atau kesal. Oleh karena itu, sebagai orang tua, diperlukan kesabaran dan kasih dalam mendidik anak, sebagaimana Yesus memperlakukan orang-orang yang Ia kasih.¹²

Konteks Sosial-Budaya Bangsa Israel dalam Mendidik Anak.

Konteks sosial dari penulisan Amsal 22:6 ini, perlu dilihat mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi pembuatan teks ini. Meskipun tidak memiliki catatan sejarah yang sangat spesifik tentang penulisan ayat ini, namun dapat dibuat beberapa asumsi berdasarkan konteks sosial yang lebih umum pada masa itu.

Dalam masyarakat Israel, pendidikan agama anak-anak adalah tanggung jawab setiap orang tua (Ulangan 11:19; Ulangan 32:46), bahkan setelah anak-anak mencapai usia dewasa dan menikah serta memiliki cucu, karena seringkali mereka tinggal bersama. Secara esensial, seorang

¹⁰ Nadeak Dan Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22," 143.

¹¹ Alkitab Sabda, T.T., <https://Aslkitab.Sabda.Org/Article.php?Book=Ams&Id=152>.

¹² Nadeak Dan Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22," 145.

ayah di Israel memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya, sehingga ayahlah yang bertindak sebagai guru utama. Namun, peran ibu juga memiliki peran penting, yaitu membantu membentuk masa depan anak dengan mendampingi ayah dalam mendidik anak. Jika ada orang lain yang bukan ayah yang memberikan pengajaran, maka orang tersebut dianggap sebagai "ayah" dan murid akan dipanggil sebagai "anak-anakku"

Pada zaman Tuhan Yesus, pendidikan anak perempuan masih sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu mereka. Mereka belajar keterampilan rumah tangga, prinsip-prinsip etika dasar, dan juga diajar membaca, terutama untuk membaca Taurat. Namun, pendidikan anak perempuan dianggap penting, bahkan mereka didorong untuk mempelajari bahasa asing. Sementara itu, setiap anak laki-laki pada usia enam tahun atau lebih muda akan pergi ke sekolah yang berdekatan dengan Sinagoge. Kitab Suci orang Yahudi adalah sumber utama untuk mempelajari sejarah, ilmu alam, kesusastraan, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat mereka sendiri.¹³

Melalui penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa, Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil yang mempunyai peran penting dalam pertumbuhan anak. Pendidikan pada masa itu biasanya berlangsung dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Pengetahuan, tradisi dan hikmat ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Agama dan keyakinan spiritual berperan besar dalam budaya Israel Kuno. Dan juga berperan besar dalam membentuk pendidikan anak. Pendidikan tidak hanya tentang aspek moral, tetapi juga tentang hubungan dengan Tuhan dan pemahaman akan hikmat. Pendidikan anak dalam budaya Israel Kuno juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama Yahudi. Dalam budaya ini, nilai-nilai moral, etika dan hikmat diteruskan dari generasi ke generasi melalui pengajaran lisan dan praktik agama yang dituangkan dalam Amsal, termasuk Amsal 22:6.

Keadaan Politik

Ketika Amsal 22:6 ditulis, keadaan politik di wilayah Israel kuno sangat memengaruhi konteks sosial dan budaya di mana ayat ini muncul. Ini terjadi selama pemerintahan Raja Salomo, yang dianggap oleh banyak orang sebagai penulis atau sponsor Kitab Amsal. Dalam konteks politik, beberapa hal berikut mungkin relevan:

1. Pemerintahan Raja Salomo

Raja Salomo, yang diyakini telah terlibat dalam penulisan Kitab Amsal, memiliki beberapa alasan untuk keyakinan ini. Ini didukung oleh bukti dalam Kitab Amsal itu sendiri (Amsal 1:1). Salomo dikenal sebagai seorang bijak, penulis nasihat, pepatah, dan nyanyian, menghasilkan sekitar 3000 Amsal dan 1005 nyanyian (1 Raja-raja 4:32). Selain itu, Salomo juga dikenal sebagai seseorang yang takut akan Tuhan (1 Raja-raja 3:3). Selain itu, menurut Amsal 25:1, terdapat informasi bahwa Kitab Amsal belum selesai pada masa itu dan masih dikumpulkan oleh pegawai-pegawainya. Jadi, penulisan Kitab Amsal telah dimulai pada masa Salomo, tetapi penyuntingan dan pengumpulan lebih lanjut diyakini terjadi pada masa Hizkia.¹⁴ Keberhasilan politik dan ekonomi di bawah

¹³ Obet Nego dan Debby Chirst Mondolu, "Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (24 Juni 2020): 53–54, <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.60>.

¹⁴ Yelvi Sofia Adoe dan Joko Sembodo, "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (29 Juni 2021): 56, <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.277>.

pemerintahan Salomo dapat memengaruhi penyampaian pesan-pesan hikmat, seperti Amsal 22:6.

2. Kepemimpinan Agama

Raja Salomo terkenal karena ia memulai pembangunan Bait Suci di Yerusalem, yang kemudian menjadi pusat ibadah bagi masyarakat Yahudi. Proyek ini diawali oleh Raja Daud dan diteruskan oleh Raja Salomo, yang memakan waktu selama tujuh tahun dan membutuhkan banyak sumber daya.¹⁵

Kepemimpinan agama yang kuat adalah bagian integral dari pemerintahan Salomo. Hal ini dapat memengaruhi pesan-pesan moral dan spiritual dalam Amsal, termasuk Amsal 22:6.

3. Hubungan dengan Kerajaan Tetangga

Pada masa pemerintahan Salomo, kerajaan Israel menjalin hubungan perdamaian dengan kerajaan tetangga seperti Kerajaan Tirus (1 Raj. 5:1; 7:13; 9:11). Hiram adalah sekutu dan penyedia material serta pekerjaan untuk pembangunan istana Daud. Namun, ketika Raja Daud meninggal, perjanjian tersebut tidak secara otomatis diteruskan kepada anaknya, yaitu Salomo. Oleh karena itu, Hiram perlu memperbarui perjanjian tersebut untuk memastikan kelangsungan kerja sama di masa mendatang.¹⁶ Ini dapat menciptakan stabilitas politik yang mendukung perkembangan kebijaksanaan dan hikmat dalam masyarakat.

4. Pengaruh Budaya Lain

Pada periode tersebut, Israel terlibat dalam interaksi dengan budaya dan kerajaan sekitarnya, termasuk Mesir, Babilon, dan Ethiopia (1 Raja-raja 3:1; 4:30; 10:1-9). Pengaruh besar Mesir terhadap bangsa-bangsa tetangga tidak hanya terbatas pada aspek politik, tetapi juga mencakup hal-hal budaya dan keagamaan.¹⁷ Salomo dikenal sebagai seorang raja yang kaya dan bijaksana. Karena reputasi ini, Ratu Negeri Syeba mendengar tentang kebijaksanaan Salomo dan ingin bertemu dengannya secara langsung untuk memeriksa kebenaran laporan yang telah dia dengar.¹⁸ Kontak dengan budaya-budaya ini dapat memengaruhi berbagai aspek kebijaksanaan dan sastra, termasuk Amsal.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Amsal 22:6 sendiri adalah pesan moral dan pendidikan yang relevan untuk masyarakat yang stabil di bawah pemerintahan Salomo. Kondisi politik yang relatif aman dan makmur mungkin telah menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan dan pembentukan karakter yang kuat, yang tercermin dalam pesan seperti ini.

Meskipun keadaan politik dari masa Salomo mungkin telah berlalu, pesan moral dan pendidikan dalam Amsal 22:6 tetap relevan dalam berbagai konteks politik, baik yang stabil maupun yang tidak stabil. Pesan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral dan spiritual

¹⁵ Agustina Raplina Samosir, "Bait Suci: Kemegahan Versus Penderitaan: Sebuah Tafsir Ulang atas Pembangunan Bait Suci Salomo Menurut 1 Raja-raja 5:1-18," *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (30 Juli 2018): 70, <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i1.18>.

¹⁶ Samosir, 72.

¹⁷ Robert Setio, "Ambiguitas, Interkulturalitas, Dan Hibriditas Relasional Dalam Relasi Antara Israel Dan Bangsa-Bangsa Lain," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, No. 1 (1 Januari 1970): 64, <https://doi.org/10.36383/Diskursus.V13i1.91>.

¹⁸ Tuter Parade Tua Panjaitan dkk., "Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2 April 2022): 138, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i2.30>.

bagi generasi muda di bawah pengawasan orang tua dan wali dalam berbagai kondisi politik dan sosial.

Struktur Teks

Struktur Kitab Amsal sebagai berikut:

1. Pujian untuk hikmat (Amsal 1:1-9:18)
 - a. Pendahuluan (Amsal 1:1-7).
 - b. Peringatan untuk tidak bergaul dengan pencuri (Amsal 1:8-19).
 - c. Panggilan kepada hikmat (Amsal 1:20-33).
 - d. Pahala hikmat (Amsal 2:1-4:27).
 - e. Peringatan tentang perzinahan (Amsal 5:1-23).
 - f. Peringatan tentang kompromi, kemalasan, dan penipuan (Amsal 6:1-19).
 - g. Peringatan lanjutan tentang perzinahan (Amsal 6:20-7:27).
 - h. Pujian untuk hikmat (Amsal 8:1-36).
 - i. Dua pilihan: hikmat atau kebodohan (Amsal 9:1-18)
2. Amsal-amsal Salomo (Amsal 10:1- 22:16).
 - a. Amsal-amsal kontras (Amsal 10:1- 15:33).
 - b. Amsal-amsal sinonim (Amsal 16:1- 22:16)
3. Ucapan bijak (Amsal 22:17-24:34).
 - a. Tiga puluh ucapan bijak (Amsal 22:17-24:22).
 - b. Ucapan lanjutan dari orang bijak (Amsal 24:23-34)
4. Amsal-amsal Salomo yang disalin oleh hamba-hamba Hizkia (Amsal 25:1- 29:27)
5. Ucapan Agur (Amsal 30:1-33)
6. Ucapan Lemuel (Amsal 31:1-9)
7. Gambaran seorang wanita yang luar biasa (Amsal 31:10-31).

Amsal 22:1-16 mengikuti struktur berikut:

1. Menyoroti kekayaan dan pentingnya didikan hikmat (ayat 1-6).
2. Membandingkan orang kaya dengan orang miskin (ayat 7-9).
3. Menekankan kepentingan pengetahuan (ayat 10-12).
4. Menyuarakan tentang pemalas, pelacur, dan pentingnya mendidik anak muda (ayat 13-15).
5. Memberikan panduan tentang sikap terhadap orang miskin dan orang kaya (ayat 16).

Dari struktur ini, dapat disimpulkan bahwa Amsal 22:1-16 mengutamakan pesan utama tentang bagaimana memiliki sikap yang benar terhadap kekayaan dan menekankan pentingnya pendidikan serta pengetahuan bagi generasi muda.¹⁹

Amsal 22:6 pada umumnya dimaknai sebagai menawarkan keyakinan bahwa hasil pendidikan yang baik akan tercapai jika proses pendidikannya dilakukan dengan baik. Dalam Kitab Amsal, pendidikan anak adalah tema yang mendominasi, di mana kata kerja "mendidik" digunakan dua kali, yaitu pada Amsal 6:23 dan 9:7, yang berasal dari akar kata bahasa Ibrani "yāsār." Kata kerja imperatif "didiklah" juga digunakan dua kali, yaitu pada Amsal 22:6 dan 29:17, yang berasal dari kata kerja bahasa Ibrani "khānak" dan "yāsār." Sementara itu, kata benda

¹⁹ Nadeak dan Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22," 144-45.

"didikan," yang berasal dari akar kata benda "mûsâr," digunakan sebanyak 25 kali dalam Kitab Amsal (1:2,3,7,8; 3:11; 4:1,13; 5:12,23; 8:10,33; 10:17; 12:1; dan lain-lain).

Dari pengamatan tersebut, tampak bahwa konteks pendidikan dalam Kitab Amsal didominasi oleh penggunaan akar kata "yâsar," sementara penggunaan akar kata "khânak" hanya terjadi satu kali. Oleh karena itu, perintah untuk mendidik orang muda sesuai dengan jalan yang sesuai baginya menjadi unik karena menggunakan kata kerja "khânak," yang menekankan pada proses membentuk kebiasaan perilaku tertentu, dan ini dapat dibedakan dari pendidikan formal yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan.²⁰

Dari struktur kitab ini dapat dilihat bahwa Amsal 22:6, ditulis dalam gaya penulisan sastra bijak atau hikmat, yang merupakan ciri khas dari seluruh kitab. Gaya penulisan ayat ini adalah singkat, padat, dan penuh makna sehingga mempermudah seseorang untuk dapat menghafal. Ayat ini mengandung nasehat tentang pentingnya mendidik anak-anak dengan baik, membimbing mereka menuju jalan yang benar dan bijak sejak dini.

Analisis Bahasa dan Terjemahan

Kitab Amsal adalah sebuah karya sastra yang menggabungkan unsur puisi dan hikmat. Amsal 22:6 termasuk dalam kumpulan amsal-amsal Salomo yang terdapat dalam Amsal 10:1, yang merupakan bagian dari perikop yang berisi kumpulan amsal-amsal. Amsal 10:1-22:16 adalah sekelompok kalimat hikmat yang umumnya terdiri dari satu atau dua baris, dan awalnya tidak ada keterkaitan langsung antara satu dengan yang lain. Bagian ini terbagi menjadi dua bagian utama: *Pertama*, Amsal 10:1-15:33, yang terdiri dari kalimat hikmat yang sering kali memiliki struktur antitesis, artinya kalimat-kalimat ini membandingkan dua konsep yang berlawanan. *Kedua*, Amsal 16:1-22:16, yang berisi campuran kalimat hikmat dengan berbagai struktur, termasuk parallel identik (kalimat yang menyampaikan pemikiran serupa), parallel sitesis (kalimat yang menyampaikan pemikiran yang melengkapi), dan parallel antitesis (kalimat yang membandingkan konsep yang berlawanan).

Salah satu karakteristik sastra yang mencolok dalam Kitab Amsal adalah penggunaan bahasa kiasan yang hidup, seperti simile (perbandingan) dan metafora (perbandingan kias), serta penggunaan ajaran singkat dan pengulangan.

Makna kata "Didiklah" dalam Amsal 22:6

Kata "Didik" dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata "חָנַק" (chanak), yang memiliki arti dalam Bahasa Inggris "*to train up, dedicate.*" Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, artinya adalah "mendidik," "mentahbiskan," "menempatnya," atau "didiklah." Kata "חָנַק" ini adalah kata kerja dalam bentuk Verb Qal Imperative Masculine Singular. Dalam hal ini: "Verb" berarti kata ini adalah kata kerja. "Qal Imperative" mengindikasikan bahwa kata kerja ini berada dalam bentuk perintah. "Masculine Singular" mengacu pada bentuk maskulin tunggal dari kata kerja tersebut.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "Didiklah" berasal dari kata "Didik," yang merupakan bentuk kata kerja "mendidik." "Mendidik" berarti memberikan pemeliharaan dan memberikan latihan, pengajaran, atau pedoman terkait akhlak dan kecerdasan pikiran.²²

²⁰ Kelelufna, "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut," 18–23.

²¹ nadeak Dan Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22," 145.

²² KBBI, t.t., <https://kbbi.web.id/didik>.

Penggunaan akhiran "Lah" di sini memiliki fungsi sebagai penghalus kata. "Lah" adalah salah satu jenis partikel penegas dalam bahasa Indonesia.²³

Dalam jurnalnya, Dadan Wahyu menyatakan bahwa orang tua perlu mengatur, membimbing, dan melatih anak-anak mereka yang berusia sekolah, contohnya dengan melatih pasukan untuk menguasai senjata dan selalu siap untuk mematuhi perintah pemimpin mereka.²⁴

Dari relevansi kata “לַנְעָר” di atas, dapat dilihat bahwa “didiklah” merupakan suatu perintah untuk melatih, mengajari serta mendidik anak muda yang berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan.

Selain itu, kata “didiklah” menyorot kepada tugas utama sebagai orang tua dalam mengajar yang di dalamnya mencakup seluruh karakter, perilaku, iman serta moralitas anak. Dengan demikian, hasil didikan orangtua menjadi teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan, sehingga sang anak menjadi seorang yang bertanggungjawab, memiliki perilaku dan karakter yang sesuai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna kata “Orang Muda” dalam Amsal 22:6

Dalam bahasa aslinya, kata "orang muda" menggunakan kata לַנְעָר (lan·na·‘ar), yang dalam Bahasa Inggris dapat diterjemahkan sebagai "a boy," "lad," "youth," atau "retainer." Kata לַנְעָר (lan·na·‘ar) berasal dari kata נָעַר (nah-'ar) yang memiliki definisi arti kata *a boy (as active), from the age of infancy to adolescence; by implication, a servant; also - babe, boy, child, damsel (from the margin), lad, servant, young (man)*. Dalam Bahasa Indonesia, kata ini dapat diterjemahkan sebagai anak, orang muda, muda, bujang, orang-orang muda, budak, pemuda, anak-anak, anak buahnya, hamba, anak, pemuda, anak buah, sangat muda, kanak-kanak, orang-orang muda, individu yang masih muda, muda belia, pekerja, pekerja laki-laki, generasi muda, mulai dari usia balita hingga remaja.

Struktur kata לַנְעָר (lan·na·‘ar) adalah *Preposition L Article Noun Masculine Singular*. *Proposition L Article* merupakan kata penghubung atau frasa yang menunjuk kepada kata benda yang mengikutinya. *Noun* merupakan kata benda. *Masculine Singular* menerangkan bahwa kata benda ini bentuk katanya maskulin tunggal. Bila melihat arti kata “boy” didalam kamus *International Standard Bible Encyclopedia* dijelaskan bahwa kata “נָעַר , na‘ar” ini mengacu kepada anak untuk segala usia dan tanpa memandang jenis kelaminnya.²⁵

Meskipun ayat ini mungkin lebih menekankan pendidikan kepada anak laki-laki, ini tidak berarti bahwa perempuan tidak perlu dididik. Orang Ibrani percaya bahwa semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari Allah. Oleh karena itu, pendidikan tetap merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi semua anak, baik laki-laki maupun perempuan. Orang muda, seperti yang dimaksudkan dalam ayat ini, merujuk pada anak-anak atau individu muda dalam keluarga yang perlu mendapatkan perhatian pendidikan agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak Tuhan.²⁶ Dalam jurnal yang ditulis oleh Sofie, istilah "orang muda" dalam konteks ini merujuk kepada seorang anak atau individu yang berusia muda.²⁷

²³ Dosen Bahasa, t.t., <https://dosenbahasa.com/makna-akhiran-lah>.

²⁴ Dadan Wahyu dkk., “Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (3 Desember 2021): 71, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.60>.

²⁵ Nadeak Dan Eva Sharon, “Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22,” 146–47.

²⁶ Jaya Perkas, “Aplikasi Amsal 22:6 dalam Pendidikan Keluarga,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (9 Maret 2022): 82, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.24>.

²⁷ Adoe dan Sembodo, “Peranan Keluarga Menurut Amsal 22,” 57.

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud לְנֶעַר “orang muda” disini adalah anak-anak muda dari usia dini hingga usia pemuda yang masih harus dibimbing oleh orang tua atau wali agar mereka bertumbuh dengan baik dan benar.

Selain itu, orang muda dapat didefinisikan sebagai seorang anak yang berada dalam fase pembentukan yang di dalamnya mencakup karakter dan nilai-nilai sosial. Orang muda dapat dikategorikan sebagai subjek dari perintah untuk di didik, di bimbing dan memberi perhatian khusus sehingga kesadaran akan pentingnya masa muda dapat memperkuat urgensi untuk memberikan pengajaran yang sesuai kebenaran firman Tuhan.

Makna kata “Jalan yang Patut” dalam Amsal 22:6

Dalam Bahasa Ibrani, kata “Jalan pî (פִּי דַרְכּוֹ kata menggunakan” patut yang dar-kōw). Kata tersebut terbagi menjadi dua kata sebagai berikut :

1. Kata "דַרְכּוֹ" berasal dari "kōw-dar" yang dalam Bahasa Inggris dapat diterjemahkan sebagai "way," "road," "distance," "journey," atau "manner." Dalam Bahasa Indonesia, kata tersebut dapat diartikan sebagai "cara," "jalan," "jarak," "perjalanan," atau "arah." Kata "דַרְכּוֹ" dalam Amsal 22:6 memiliki morfologi sebagai berikut: Sebuah kata benda (*noun*) yang umum (*common*), dalam bentuk tunggal (*singular*), merupakan kata ganti kepemilikan (*genitival pronoun*) untuk orang ketiga (*3rd person*), dan bersifat maskulin tunggal.²⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "jalan" memiliki beberapa makna, seperti tempat yang digunakan untuk lalu lintas orang dan kendaraan, rute perjalanan atau perlintasan dari satu tempat ke tempat lain, jalur yang digunakan untuk keluar masuk, orbit yang merujuk pada perjalanan benda di ruang angkasa, gerakan maju atau mundur yang berkaitan dengan kendaraan, putaran jarum, perkembangan atau berlangsungnya suatu proses dari awal sampai akhir, penggunaan akal, syarat, usaha, dan sebagainya untuk mencapai sesuatu, kesempatan untuk melakukan sesuatu, perantara yang berperan sebagai alat atau jalur penghubung, melangkahkan kaki, kelangsungan hidup yang merujuk pada organisasi, perkumpulan, dan sebagainya.²⁹

Menurut Dadan Wahyu, kata "deh-rek" (jalan) dapat diartikan sebagai kehendak atau keinginan Tuhan, atau sebagai Firman Tuhan. Secara harfiah, arti dari kata "jalan" adalah hal-hal yang baik sesuai dengan kehendak Allah.³⁰

Dari penjelasan diatas, arti kata “jalan” disini berarti anak muda diberikan didikan sejak usia dini untuk hidup sesuai dengan cara Tuhan, keinginan Tuhan atau yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. פִּי (*pî*) berasal dari kata פֶּה (*peh*) diterjemahkan menjadi *mouth, commandment, edge, according, word, hole, end, appointment, portion, tenor, sentence, misc.* Kata ini diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai Mulut, menurut, sesuai ujung, perintah, keterangan, sepakat, firman, titahnya, keputusan, membual, membawa pesan, patut,

²⁸ Nadeak Dan Eva Sharon, “Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22,” 147.

²⁹ KBBI, t.t., <https://kbbi.web.id/jalan>.

³⁰ Wahyu dkk., “Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22,” 73.

nazar. Dalam Amsal 22:6, kata "פִּי" (pî) merupakan kata benda dengan kategori gramatikalnya sebagai kata benda maskulin tunggal yang memiliki sifat genitif.³¹

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata "patut" dapat dimaknai sebagai hal yang baik, sesuai, wajar, masuk akal, layak, pantas, sepadan, seimbang, dan tentu saja.³² Sofie Adoe menyatakan bahwa frasa "jalan yang patut baginya" memiliki makna agar orang tua mengarahkan anak untuk menjauhi tindakan dosa yang tidak sesuai dengan keinginan Tuhan.³³

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan "jalan yang patut" adalah suatu cara hidup yang sesuai dengan apa yang dikatakan Tuhan atau sesuai dengan firman Tuhan. Orang tua atau wali harus memberikan pengajaran atau didikan kepada orang-orang muda untuk memiliki cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan atau dengan firman Tuhan.

Makna kata "Masa tuanya" dalam Amsal 22:6

Kata "masa tuanya" dalam bahasa asli mengacu pada kata יָזַן (yaz-qîn,) yang berasal dari kata זָקַן (zaw-kane') dari kata kerja yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi "to be or become old" yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai menjadi tua, atau masa tuanya.

Dalam Amsal 22:6, kata יָזַן (yaz-qîn) adalah kata kerja yang digunakan dalam bentuk *Verb Hifil Imperfect 3rd Masculine Singular*. Artinya, ini menggambarkan tindakan yang belum selesai yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk maskulin tunggal.³⁴

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata "masa tuanya" merujuk pada periode dalam hidup seseorang setelah ia telah dewasa dan menjalani sebagian besar kehidupan sebagai anggota masyarakat, yaitu ketika ia sudah mencapai usia tua.³⁵

Dari penjelasan di atas, maka maksud dari "masa tuanya" dalam ayat ini adalah suatu keadaan dimana seseorang telah menjadi tua. Suatu masa dimana seseorang telah menjalani sebagian besar masa hidupnya di dunia. Bisa dikatakan juga sudah lanjut umur.

Makna kata "Menyimpang" dalam Amsal 22:6

Kata "menyimpang" dalam teks asli menggunakan kata יָסַר (yā-sūr) yang merujuk pada tindakan untuk "berbelok" atau "menjauhkan diri" dari suatu jalur atau standar tertentu. Kata ini digunakan dalam bentuk kata kerja *Verb Qal Imperfect 3rd Masculine Singular*, yang menunjukkan tindakan menyimpang dalam bentuk tunggal maskulin orang ketiga.³⁶

Kata "menyimpang" dalam Bahasa Indonesia merujuk pada tindakan membelok, mengambil jalan yang berbeda, atau tidak mengikuti apa yang telah ditentukan atau direncanakan. Ini juga dapat merujuk pada tindakan yang melanggar kebiasaan, hukum, kebenaran, atau agama, atau tindakan yang tidak sesuai dengan standar yang seharusnya diikuti.³⁷

³¹ Nadeak Dan Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22," 148.

³² Kbbi, T.T., <https://kbbi.web.id/patut>.

³³ Adoe Dan Sembodo, "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22," 58.

³⁴ Nadeak Dan Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22," 148.

³⁵ Kbbi, T.T., <https://kbbi.kata.web.id/masa-tua/>.

³⁶ Nadeak Dan Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22," 149.

³⁷ KBBI, t.t., <https://kbbi.web.id/simpang>.

Dari penjelasan di atas, maka kata “menyimpang” ini memiliki arti membelok dari jalan yang sudah ditentukan, tidak sesuai dengan kehendak Tuhan atau melenceng dari firman Tuhan. Jadi, orang tua harus memberikan didikan kepada anak muda cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan agar pada masa tuanya tidak melenceng dari kebenaran firman Tuhan.

Penafsiran dan Implikasi

Amsal 22:6 menekankan pentingnya pendidikan dini, yang menunjukkan bahwa membimbing anak dengan cara yang benar akan memastikan mereka tetap berada di jalan itu sepanjang hidup. Prinsip ini sejalan dengan teori pendidikan kontemporer yang menganjurkan pendekatan yang berpusat pada anak, yang memprioritaskan kebutuhan dan minat pelajar.³⁸

Interpretasi modern menunjukkan bahwa pendidikan dini membentuk landasan moral dan etika, yang memperkuat gagasan bahwa anak-anak belajar paling baik melalui kurikulum terpadu yang mempertimbangkan perkembangan secara holistik.³⁹ Meskipun Amsal 22:6 menganjurkan pendekatan terstruktur terhadap pendidikan anak, penelitian lain berpendapat bahwa kepatuhan yang kaku terhadap prinsip ini dapat mengabaikan berbagai kebutuhan dan konteks pembelajar individu, yang menunjukkan perlunya fleksibilitas dalam praktik pendidikan.⁴⁰

Penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek pembimbingan dan struktur dalam pendidikan, serta fleksibilitas yang diperlukan dalam penerapan prinsip-prinsip pendidikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelajar. Sedangkan penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual dalam membentuk karakter anak, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

Tantangan Masa Kini

Generasi saat ini adalah mereka yang dilahirkan dan dibesarkan dalam era kemajuan teknologi dan perkembangan peradaban yang cepat. Mereka sering disebut sebagai generasi digital native karena sangat akrab dengan teknologi informasi. Mereka dapat dengan mudah mengakses banyak informasi melalui media sosial dan teknologi lainnya. Meskipun teknologi informasi memberikan kemudahan akses informasi, itu juga membawa masalah. Penggunaan yang berlebihan atau tidak bijak dapat merugikan generasi ini, merusak nilai-nilai budaya, dan mengaburkan nilai-nilai spiritual yang sebelumnya penting. Generasi saat ini sering kali dianggap egosentris, kurang memperhatikan nilai-nilai budaya, dan terpengaruh oleh budaya yang sulit dihindari. Ini bisa mengakibatkan penurunan moral dan semangat juang yang lemah, yang akhirnya berdampak secara luas pada masyarakat.⁴¹

Masalah ini perlu diatasi dengan upaya pendidikan. Pendidikan Kristen yang dilakukan dalam keluarga dan berdasarkan firman Tuhan merupakan solusi yang tepat untuk mendidik anak muda masa kini untuk memiliki cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan melalui firman-Nya agar pada masa mereka sudah tua mereka memiliki ketahanan terhadap berbagai masalah dan tantangan sehingga tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan.

³⁸ Harold Entwistle, *Child-Centred Education* (London: Routledge, 2014).

³⁹ Tina Bruce, Carolyn Meggitt, dan Julian Grenier, *Child & Care Education*, 5th ed (London: Hodder Education, 2010).

⁴⁰ Ruth A. Berman dan Dorit Ravid, “Interpretation and Recall of Proverbs in Three School-Age Populations,” *First Language* 30, no. 2 (Mei 2010): 155–73, <https://doi.org/10.1177/0142723709359246>.

⁴¹ Saronisa Ginting, “Refleksi Teologis Pendidikan Kristen Berdasarkan Amsal 22:6 Terhadap Tantangan Sosial yang dihadapi Generasi Z,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 67–68, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v2i2.161>.

Tafsiran Amsal 22:6 Terhadap Pendidikan Anak dalam konteks budaya dan sejarah

Mendidik anak untuk berada di jalan Tuhan adalah tanggung jawab setiap orang tua (Ul. 11:19; 32:46), salah satu orang tua dapat menjadi guru dan orang tua yang satu dapat menjadi pendamping dalam mendidik anak. Didikan yang diberikan dapat berupa keterampilan, karakter, serta membaca firman Tuhan. Alkitab menjadi dasar dalam memberikan didikan kepada anak-anak muda.

Dilihat dari konteks sejarah penulisan ayat ini, mendidik anak menjadi suatu budaya yang harus diteruskan dari generasi ke generasi. Orang tua lah yang menjadi teladan dalam mendidik anak untuk hidup di jalan yang dikehendaki Tuhan. Layaknya setiap orang percaya yang meneladani Kristus untuk memiliki hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

Dari eksegeze Amsal 22:6 yang telah dipaparkan diatas, pendidikan anak dalam Amsal 22:6 merupakan suatu budaya yang masih harus teruskan dari generasi ke generasi. Karena, berkaitan dengan budaya-budaya yang ada pada zaman sekarang, sangat memberi dampak yang besar kepada anak-anak muda sehingga dapat meninggalkan Tuhan pada masa tuanya.

Matthew Henry mengatakan bahwa ini merupakan tanggung jawab khusus bagi orangtua dan guru yang mengajar anak-anak untuk mengajarkan kebijaksanaan, sehingga kebijaksanaan itu tidak akan lenyap bersama mereka. Mendidik generasi muda ketika mereka masih kurang berpengalaman adalah cara melindungi mereka dari dosa dan godaan dosa. Mengajar mereka selama masa pembelajaran adalah persiapan untuk menjalani hidup yang telah ditentukan bagi mereka. Mendidik mereka, memperkenalkan mereka, dan melatih mereka agar patuh merupakan tugas yang serupa dengan melatih prajurit untuk menggunakan keterampilan mereka, bertindak sesuai peran mereka, dan mematuhi perintah. Proses pendidikan ini seharusnya tidak mengikuti keinginan pribadi mereka (karena niat jahat dalam hati mereka mungkin akan membelokkan mereka), tetapi mengikuti pedoman yang sesuai dan yang akan disarankan oleh orang tua yang mencintai mereka. Mendidik generasi muda sesuai dengan kemampuan mereka, dengan kelembutan seperti seseorang yang memberi makan anak-anak sedikit demi sedikit, tetapi secara teratur (seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 6:7).⁴²

Sanjay M.J.K Nadeak, dalam catatannya, juga menyatakan bahwa dalam upaya mendidik anak agar mengikuti jalan yang benar, orang tua harus dapat memahami perbedaan karakter dan jalur unik yang dimiliki oleh masing-masing anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang khusus dan disesuaikan dengan setiap anak. Menunjukkan contoh perilaku yang benar dan memberikan teladan kepada anak dianggap sebagai salah satu metode efektif dalam mendidik anak. Dengan cara ini, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini dapat terus melekat dalam diri mereka saat dewasa nanti.⁴³

Amsal 22:6, memberikan perintah kepada orang tua atau wali untuk melatih, mengajar serta mendidik anak sejak usia dini hingga usia pemuda untuk memiliki kecerdasan, karakter dan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga pada masa tuanya ia tidak melenceng dari kebenaran firman Tuhan. Sebab, anak-anak muda seperti ini masih membutuhkan bimbingan dari orang tua dan wali.

Ayat ini menekankan pentingnya membimbing anak-anak menuju jalan yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan sejak usia dini agar mereka tidak melenceng dari kebenaran firman

⁴² Alkitab Sabda, t.t., <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=20&chapter=22&verse=6>.

⁴³ Nadeak Dan Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22," 150.

Tuhan ketika mereka menjadi dewasa. Pesan ini mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam dalam budaya kuno Israel.

Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini

Dari hasil penelitian konteks budaya dan historis, menunjukkan bahwa betapa berharganya warisan budaya dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam teks-teks kuno seperti Amsal 22:6, dalam mendidik anak sesuai dengan firman Tuhan sehingga pada masa hidupnya ia tidak melenceng dari kebenaran firman Tuhan ketika ia menghadapi tantangan di masa depan ia tetap teguh.

Melalui pemaparan konteks sosial-budaya dan keadaan politik diatas dapat diketahui bahwa, keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil yang mempunyai peran penting dalam pertumbuhan anak. Pendidikan seharusnya tidak hanya berlangsung di sekolah saja tetapi orang tua atau wali perlu memberikan pengajaran nilai-nilai moral serta didikan sesuai dengan firman Tuhan secara langsung ke anak-anak muda. Selain, itu untuk menghadapi budaya masa kini, orang tua juga perlu mendidik anak sehingga taat terhadap agama. Karena pendidikan tidak hanya tentang aspek moral saja, tetapi juga tentang hubungan dengan Tuhan dan pemahaman akan hikmat. Sebagai orang percaya, orang tua harus mendidik anak sesuai ajaran kekristenan yang berdasarkan pada Alkitab sebagai firman Tuhan. Didikan mengenai nilai-nilai moral, hikmat dan etika ini perlu dijadikan menjadi suatu budaya yang harus diteruskan dari generasi ke generasi melalui pengajaran secara lisan maupun dan praktik agama yang dituangkan dalam Amsal, termasuk Amsal 22:6

Pendidikan pada masa itu biasanya berlangsung dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Pengetahuan, tradisi dan hikmat ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Agama dan keyakinan spiritual berperan besar dalam budaya Israel Kuno. Dan juga berperan besar dalam membentuk pendidikan anak. Pendidikan tidak hanya tentang aspek moral, tetapi juga tentang hubungan dengan Tuhan dan pemahaman akan hikmat.

Amsal 22:6 sendiri adalah pesan moral dan pendidikan yang relevan untuk masyarakat yang kondisi politiknya relatif aman dan makmur sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan dan pembentukan karakter yang kuat.

Analisis ini memberi pemahaman tentang pentingnya pendidikan anak dalam konteks sejarah dan budaya kuno. Meskipun konteks budaya telah berubah sejak zaman kuno, nilai-nilai yang mendasari Amsal 22:6, seperti pembimbingan anak-anak menuju jalan yang benar, tetap relevan dalam banyak budaya dan agama saat ini. Pesan moral ini masih menjadi panduan bagi banyak orang tua dan wali dalam mendidik anak-anak mereka. Pesan moral dan pendidikan dalam Amsal 22:6 tetap relevan dalam berbagai konteks politik, baik yang stabil maupun yang tidak stabil. Pesan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral dan spiritual bagi generasi muda di bawah pengawasan orang tua dan wali dalam berbagai kondisi politik dan sosial dalam jalan yang benar untuk mencegah mereka menyimpang dari jalan yang seharusnya.

Penelitian Sebelumnya dan Lanjutan

Penelitian sebelumnya tentang pendidikan anak dalam Amsal 22:6 ini dilakukan oleh Sanjay M.J.K Nadeak, dimana dalam jurnalnya “Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Dan Implikasi Bagi Orang Percaya” ditemukan strategi mendidik yang tepat bagi anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, maka memiliki kemungkinan adanya perkembangan kecerdasan spiritual yang baik terjadi terhadap anak tersebut.

Salah satu cara yang sangat efektif untuk membimbing perkembangan kecerdasan spiritual anak adalah dengan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Pada masa anak-anak,

mereka cenderung meniru tindakan dan kata-kata orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan contoh yang positif sangat krusial dalam membentuk perkembangan kecerdasan spiritual anak.⁴⁴

Penelitian lanjutan dapat melibatkan pencarian lebih mendalam tentang konteks budaya dan sejarah Israel kuno, serta pemahaman peran budaya dan agama dalam mendidik anak-anak. Selain itu, penelitian dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini berdampak pada praktik pendidikan anak dalam masyarakat kuno dan modern.

Penelitian semacam ini membantu untuk menghargai warisan budaya dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam teks-teks kuno seperti Amsal 22:6, sambil juga mengaitkannya dengan tantangan dan peluang pendidikan anak dalam konteks masa kini.

KESIMPULAN

Kitab Amsal, yang ditulis dalam bentuk puisi dan perumpamaan, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan masyarakat Israel kuno, berfungsi sebagai panduan untuk hidup yang baik dan bijak berdasarkan moral dan takut akan Tuhan. Untuk membentuk karakter anak muda, penting bagi mereka mendapatkan fondasi etika dan spiritual sejak dini, melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Amsal 22:6 menekankan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak dalam jalan yang benar sesuai dengan firman Tuhan, agar mereka tidak menyimpang dari kebenaran sepanjang hidup. Meskipun konteks sosial telah berubah, pesan ini tetap relevan, mengingat pendidikan moral dan spiritual masih dianggap penting oleh orang tua dan pengasuh saat ini. Dengan demikian, Amsal 22:6 merupakan panggilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Penelitian yang telah ada sebelumnya lebih menyoroti aspek pembimbingan dan struktur dalam pendidikan, serta fleksibilitas yang diperlukan dalam penerapan prinsip-prinsip pendidikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelajar. Sedangkan penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual dalam membentuk karakter anak, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

REFERENSI

- Adoe, Yelvi Sofia, dan Joko Sembodo. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (29 Juni 2021): 52. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.277>.
- Alkitab Sabda, t.t. <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=20>.
- , t.t. <https://alkitab.sabda.org/article.php?no=97&type=12>.
- , t.t. <https://alkitab.sabda.org/article.php?book=Ams&id=152>.
- , t.t. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=20&chapter=22&verse=6>.
- Berman, Ruth A., dan Dorit Ravid. "Interpretation and Recall of Proverbs in Three School-Age Populations." *First Language* 30, no. 2 (Mei 2010): 155–73. <https://doi.org/10.1177/0142723709359246>.
- Bruce, Tina, Carolyn Meggitt, dan Julian Grenier. *Child & Care Education*. 5th ed. London: Hodder Education, 2010.
- Dosen Bahasa, t.t. <https://dosenbahasa.com/makna-akhiran-lah>.
- Entwistle, Harold. *Child-Centred Education*. London: Routledge, 2014.
- Grant, Robert McQueen, dan David Tracy. *A Short History of the Interpretation of the Bible*. 2. ed., rev. Enlarged. London: SCM Press, 1984.

⁴⁴ Nadeak dan Eva Sharon, 152.

- Hariato G. P. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Ignatius M. C. Obinwa. "Proverbs 22:6 and Youth Formation Towards Peaceful Co-Existence in Nigeria." *Ministerium: A Journal of Contextual Theology* 8 (2022).
- KBBI, t.t. <https://kbbi.web.id/didik>.
- , t.t. <https://kbbi.web.id/jalan>.
- , t.t. <https://kbbi.web.id/patut>.
- , t.t. <https://kbbi.kata.web.id/masa-tua/>.
- , t.t. <https://kbbi.web.id/simpang>.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (29 September 2020): 18–36. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.310>.
- Mickelsen, A. Berkeley. *Interpreting the Bible*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Nadeak, Sanjay dan Eva Sharon. "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Dan Implikasi Bagi Orang Percaya." *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (28 Oktober 2022): 130–54. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i2.31>.
- Obet Nego, dan Debby Chirst Mondolu. "Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (24 Juni 2020): 50–67. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.60>.
- Panjaitan, Tutur Parade Tua, Surya Kencana Meliala, Joyanda Sianturi, dan Febriman Nazara. "Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2 April 2022): 133–47. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i2.30>.
- Perkas, Jaya. "Aplikasi Amsal 22:6 dalam Pendidikan Keluarga." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (9 Maret 2022): 79–86. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.24>.
- Samosir, Agustina Raplina. "Bait Suci: Kemegahan Versus Penderitaan: Sebuah Tafsir Ulang atas Pembangunan Bait Suci Salomo Menurut 1 Raja-raja 5:1-18." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (30 Juli 2018): 69–82. <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i1.18>.
- Saronisa Ginting. "Refleksi Teologis Pendidikan Kristen Berdasarkan Amsal 22:6 Terhadap Tantangan Sosial yang dihadapi Generasi Z." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.54024/illuminate.v2i2.161>.
- Setio, Robert. "Ambiguitas, Interkulturalitas, Dan Hibriditas Relasional Dalam Relasi Antara Israel Dan Bangsa-Bangsa Lain." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 13, no. 1 (1 Januari 1970): 55–76. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.91>.
- Wahyu, Dadan, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Fernia. "Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (3 Desember 2021): 67–84. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.60>.
- Wenas, Maria Lidya, dan I Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2 Agustus 2017): 118. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.69>.